



Pendidikan Karakter Untuk Anak Balita Dengan Mengajarkan Budaya Sopan Santun

Sirana Mikelvania Baby Panjaitan

Universitas Sumatera Utara

Emi Triani

Universitas Sumatera Utara

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Korespondensi Penulis: ¹ xiranah@gmail.com, ² emi.triani@usu.ac.id

Abstract. *Children are the nation's next generation who are expected to have good character and morals. But unfortunately, as time goes by many children have less good character. This can be a problem because it can cause moral decay for the nation's future generations. Through Field Work Practicum Activities II, the author observes and designs programs for character development that will be applied to children, especially toddlers. Remembering that early childhood is a golden period where the process of growth and development is rapid in all aspects of life. This activity was carried out at UPTD. Medan Social Services for Toddlers, North Sumatra Province Social Service. The implementation of this program uses the social groupwork method to determine student development, including (1) Preparation, (2) Intake and contract, (3) Assessment, (4) Planning, (5) Intervention, (6) Evaluation, and (7) Termination.*

Keywords: *Education, Toddlers, Ethics*

Abstrak. Anak adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki karakter dan akhlak yang baik. Namun sayangnya, seiring berjalannya waktu banyak anak yang memiliki karakter yang kurang baik. Hal ini dapat menjadi masalah karena dapat menyebabkan kebobrokan moral untuk generasi penerus bangsa. Melalui Kegiatan Praktikum Kerja Lapangan II penulis mengobservasi serta merancang program untuk pengembangan karakter yang akan diterapkan kepada anak khususnya anak balita. Mengingat anak usia dini merupakan masa emas di mana proses tumbuh kembang yang pesat dalam segala aspek kehidupan. Kegiatan ini dilaksanakan di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan program ini menggunakan metode *social groupwork* untuk mengetahui perkembangan dari siswa, antara lain (1) Persiapan, (2) *Intake* dan *contract*, (3) *Assessment*, (4) *Planning*, (5) *Intervensi*, (6) *Evaluasi*, dan (7) *Terminasi*.

Kata kunci: Pendidikan, Anak Balita, Etika

PENDAHULUAN

Untuk mendapatkan dan melanjutkan kehidupan yang lebih baik manusia akan terus belajar. Dengan berpendidikan manusia memiliki penawar dari kebodohan sehingga dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidup dan kehidupan manusia baik pribadi maupun sosial. Menurut KBBI, pendidikan adalah proses, cara, atau perbuatan mendidik. Pengertian lain pendidikan menurut KBBI, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Adapun pengertian Pendidikan Karakter menurut para ahli, yaitu :

1. T. Ramli (2003): Pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.
2. Suyanto (2009): Pendidikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.
3. Elkind (2004): Pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal tersebut mencakup bagaimana perilaku guru, cara berbicara guru atau cara guru menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.
4. John W. Santrock (2007): Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberi kan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang yang dilarang.
5. Thomas Lickona (1991): Pendidikan karakter itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga seseorang tersebut dapat memahami, memperhatikan, serta melakukan nilai-nilai etika yang inti.
6. Kertajaya (2010): Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Kata karakteristik asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, dan menanggapi sesuatu.

Anak usia dini, dilihat dari rentang usia menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0- 6 tahun. Menurut (Sri Watini, 2020) yang dikutip oleh (Rohmawati & Watini, 2022) dalam jurnalnya yang berjudul pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini yang mengatakan bahwa anak usia

dini merupakan masa emas di mana proses tumbuh kembang yang pesat dalam segala aspek kehidupan, yaitu aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, seni, moral, dan agama dan dalam tumbuh kembangnya, mereka membutuhkan dukungan, pendidikan, bimbingan serta keteladanan yang baik dari lingkungannya, mengingat salah satu karakteristik anak adalah masa meniru apa yang dilihat dan didengarnya. Berdasarkan pernyataan diatas usia dini adalah usia paling tepat bagi seseorang untuk menanamkan karakter yang akan tertanam kuat hingga dewasa sehingga sangat sulit dipengaruhi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan karakter dasarnya.

Sudaryanti (2010: 3) mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1000 milyar sel otak, sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang dan jika tidak dirangsang, sel ini akan mengalami penerunan dan berdampak pada pengikisan segena potensi yang dimiliki anak.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada.

Melalui Praktik Kerja Lapangan II, penulis merancang program untuk pendidikan karakter anak balita yaitu dengan mengajarkan budaya sopan santun. Tujuannya agar anak sebagai generasi penerus bangsa dapat memiliki karakter dan akhlak yang baik. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan II ini dilaksanakan di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara yang beralamatkan di Jl. T. Amir Hamzah No.59A, Helvetia Tim., Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Kegiatan Praktik Kerja Lapangan II ini berlangsung selama 3 bulan lamanya. Klien atau sasaran program adalah anak balita sebagai penerima manfaat di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan.

Metode

Pada penerapan program ini penulis menggunakan metode *groupwork*. Metode *groupwork* menurut Skidmore, Thackeray dan Farley pada buku “Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar, edisi revisi 2017” oleh Isbandi Rukminto Adi adalah suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang atau lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *groupwork* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan di antara mereka. *Groupwork* adalah suatu metode untuk

mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan-tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat. Sedangkan menurut Konopka *groupwork* adalah suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kapasitas terbesar dari individu dengan mengaitkan orang tersebut pada kelompok agar mereka dapat belajar kapan mereka dapat memberikan kontribusi dan kapan mereka harus menarik diri.

Benjamin, Bessant dan Watts yakin bahwa *groupwork* memiliki berbagai macam teknik yang dikembangkan. Akan tetapi *groupwork* memiliki inti yang sama, yaitu agen peubah yang memfasilitasi anggota kelompok untuk terlibat secara aktif dan berkolaborasi dalam proses pemecahan masalah melalui kelompok.

Metode pendekatan *groupwork* yang memiliki tahapan-tahapan seperti berikut:

a. *Persiapan*

Pada tahap ini dilakukan persiapan. Mencari lokasi atau tempat yang mana terdapat klien atau sasaran untuk penerapan program.

b. *Intake dan contract*

Pada tahap ini sudah diketahui lokasi dan sasaran atau klien untuk penerapan program. Setelah itu mengurus berkas yang diperlukan untuk ke instansi yang dituju. Setelah diterima, terjun ke lapangan dan melakukan pendekatan dengan klien.

c. *Assessment*

Tahapan ini menjadi tahap yang cukup penting untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh klien. Dilakukan observasi untuk mengetahui apa yang menjadi masalah atau hambatan bagi klien.

d. *Planning*

Tahap ini adalah tahap perencanaan berdasarkan hasil observasi atau asesmen yang telah dilakukan. Dilakukan perencanaan program atau solusi untuk memecahkan masalah dari klien.

e. *Intervensi program*

Tahap ini adalah tahap penerapan program yang telah dirancang untuk klien. Program yang dirancang tentunya sesuai dengan kebutuhan klien. Pada tahapan ini program yang telah direncanakan dan dirancang diimplementasikan kepada klien.

f. *Evaluasi*

Tahap ini adalah tahap terakhir sebelum pemutusan hubungan dengan klien. Pada tahap ini penulis mengkaji apakah program yang telah dirancang sesuai dengan permasalahan klien.

g. *Terminasi*

Tahap ini menjadi tahap pemutusan hubungan dengan klien. Pada tahap ini penulis memutuskan hubungan atau kontrak kepada klien. Hal ini juga berarti bahwa tujuan program yang dibuat telah terlaksana dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Penulis melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan. Oleh karena itu, anak balita sebagai penerima manfaat adalah klien bagi penulis. Setelah menyerahkan surat penerimaan PKL kepada Kepala UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan, penulis mulai mengobservasi lokasi di mana klien melangsungkan kegiatannya mulai dari pukul 08.00 WIB sampai 15.00 WIB. Anak dititipkan oleh walinya dan akan dijemput saat jam pulang. Semua kegiatan antar dan menjemput anak tercatat sehingga keamanan anak terjamin. Kegiatan yang dilakukan setiap harinya adalah:

1. Sarapan
2. Bermain di taman
3. Belajar di ruang kelas
4. Cemilan siang
5. Makan siang
6. Tidur siang

Penulis sebagai mahasiswa PKL berperan sebagai kakak pendamping yang mendampingi anak balita sebagai penerima manfaat selama mereka berkegiatan di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan. Ini juga menjadi salah satu cara pendekatan penulis dengan para anak balita sebagai klien penulis. Selain mendampingi klien selama berkegiatan, penulis juga sering mendengarkan serta menanggapi cerita dari klien untuk mendapatkan *bonding* dengan klien. Seiring berjalannya waktu klien merasa nyaman dan dekat dengan penulis. Mereka merasa dekat dan mulai menunjukkan diri mereka kepada penulis.



Gambar 1. Mendampingi anak balita (klien) makan siang

Selagi penulis mendampingi kegiatan klien, penulis juga mengobservasi apa yang menjadi permasalahan bagi para klien agar dapat melakukan perencanaan program yang sesuai dengan masalah yang ada. Setelah beberapa minggu mendampingi klien, penulis menemukan bahwa para klien memiliki masalah etika kesopan santunan. Mereka tidak

terbiasa mengucapkan hal-hal dasar yang seharusnya sudah mampu mereka ucapkan. Contohnya seperti kata “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi”.

Mengetahui permasalahan ini penulis mulai merancang program yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan yang sesuai dengan usia anak balita sebagai klien penulis. Program yang dibuat adalah “Sopan Santun Budaya Kita”, dengan harapan ini dapat menjadi pendidikan karakter agar para klien memiliki akhlak yang jauh lebih positif lagi dari sebelumnya. Program diterapkan secara ringan, oleh karena itu program ini terus diterapkan setiap harinya selama penulis menjadi mahasiswa PKL di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan.

Mengingat anak balita atau klien belum bisa membaca, penulis membuat poster dengan warna dan gambar yang dapat menarik perhatian anak seusia mereka. Penulis juga menjelaskan dari setiap gambar yang ada agar mereka paham dan tahu bahwa menjadi anak yang memiliki sopan santun adalah anak yang memiliki karakter yang baik. Anak balita sebagai klien terlihat antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan gambar yang ada pada poster tersebut.



Gambar 2. Poster program “Sopan Santun Budaya Kita”

Selain melalui media gambar, penulis juga mengajarkan para klien untuk menerapkan kesopan santunan di kehidupan sehari-harinya. Penerapan program dilaksanakan selama anak balita melakukan kegiatan di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan. Contohnya saat mereka ingin dibukakan botol minumannya, penulis meminta mereka untuk mengucapkan kalimat “Minta tolong buka kan, kak”. Sama halnya dalam situasi dan kondisi lain yang harusnya mereka mengucapkan kata kata “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi”. Sayangnya anak-anak kesulitan dan merasa terpaksa untuk mengucapkan kata atau kalimat tersebut. Sehingga penulis harus berkali-kali meminta mereka untuk mau mengucapkan kata dan kalimat tersebut.

Dikarenakan klien atau anak balita yang ada tidak biasa dan kesulitan dan merasa terpaksa, penulis memikirkan cara agar mereka mau mengucapkan dan menjadi terbiasa menjadi anak yang sopan dan santun. Contohnya saat mereka meminta bantuan tanpa kata “tolong” penulis dengan sengaja tidak mau membantu mereka, sehingga mereka terpaksa mengucapkan kata “tolong” agar dibantu. Penulis menerapkan hal tersebut pada semua situasi dan kondisi agar mereka terbiasa mengucapkan kata atau kalimat “maaf”, “tolong”, “terima kasih”, dan “permisi”. Hasilnya klien menjadi lebih sopan dan santun. Awalnya klien harus dipaksa dan diminta, namun seiring berjalannya waktu hal tersebut menjadi hal yang mendasar dan secara alami mereka ucapkan.



Gambar 3. Bernyanyi bersama dan mengetes pengetahuan klien mengenai kesopan santunan

Beberapa minggu sebelum meninggalkan tempat PKL, penulis kembali memastikan pengetahuan anak balita sebagai klien mengenai kesopan santunan. Anak sudah paham dengan situasi dan kondisi untuk mengucapkan kata serta kalimat yang telah diajarkan. Karakter anak balita sebagai klien berprogres dan menjadi lebih positif lagi dari sebelum penerapan program.

Kesimpulan

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak. Memiliki karakter yang positif menjadi hal dasar yang dimiliki manusia dan harus diajarkan sedini mungkin. Sebagai generasi penerus bangsa, anak diharapkan memiliki karakter dan akhlak serta kesopan santunan sebagai dasar mereka untuk menjalani hidup. Berdasarkan hasil asesmen penulis di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan, anak belum terbiasa menjadi anak yang sopan dan santun. Sehingga dibuatlah program yang sesuai dengan permasalahan dan usia mereka.

Selama penerapan program memang banyak rintangan karena anak merasa kesulitan dan terpaksa. Namun semua berjalan dengan baik hingga akhir penerapan program. Anak memahami maksud dari penerapan program. Karakter anak sebagai klien menjadi lebih

positif serta menjadi lebih sopan dan santun. Dapat disimpulkan program yang dirancang berhasil untuk anak balita sebagai klien.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu. Kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S. Sos, M. Kesos selaku dosen pengampu mata kuliah PKL II serta Ibu Emi Triani S. Sos, M.Si selaku supervisor sekolah yang sudah mengarahkan dan membantu penulis. Lalu kepada Ibu Mastuana Sari, S.ST selaku supervisor lapangan yang juga banyak memberi pengarahan dan bantuan kepada penulis selama di lokasi PKL. Terakhir kepada seluruh anak balita di UPTD. Pelayanan Sosial Anak Balita Medan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara sebagai klien. Penulis juga berterima kasih kepada pihak yang mungkin belum dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Rukminto Adi, Isbandi. 2015. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*, edisi revisi 2017. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA. Pencarian - KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- HASANAH, U., & FAJRI, N. (2013). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*
- Khaironi, M. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*
- Annur, Y., Yuriska, R., Arditasari, S. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*